

# **GAMBARAN PENERIMAAN DAN DUKUNGAN SOSIAL YANG DIBERIKAN AYAH PADA ANAK AUTIS**

Studi Kasus pada 3 Ayah dari Anak Autis di Taman Latihan dan Pendidikan Anak  
Autistik dan Anak dengan Kesulitan Belajar, Pelita Hati, Jakarta

ADELLA PUTRI RAHAYU

## **ABSTRACT**

**Adella Putri Rahayu. 1901101000056. Gambaran Penerimaan dan Dukungan Sosial yang diberikan Ayah pada Anak Autis.**

Skripsi ini memuat penelitian kualitatif mengenai “Gambaran Penerimaan dan Dukungan Sosial yang diberikan Ayah pada Anak Autis”.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan penelitian kualitatif, pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara *in depth interview*. Penelitian ini dilakukan di Taman Latihan dan Pendidikan Anak Autistik dan Anak dengan Kesulitan Belajar, Pelita Hati, Jakarta. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *convenience*. Subjek dalam penelitian ini adalah tiga orang ayah yang memiliki anak dengan gangguan autis.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah ketiga responden dapat menerima keadaan anak mereka yang mengalami gangguan autis, namun setiap responden melewati tahapan yang berbeda dalam tahapan penerimaannya. Terdapat satu orang responden yang memiliki waktu yang lebih panjang dibandingkan dua responden lainnya dalam menerima keadaan anak, beberapa faktor yang mempengaruhi waktu responden dalam menerima kondisi anak adalah lingkungan dan pengalaman yang di

alami responden. Ketiga responden juga memberikan seluruh bentuk dukungan sosial yang terdapat dalam teori pada anak mereka, yaitu *emotional/esteem support*, *tangible/instrumental support*, *informational support*, dan *companionship support*.

Kata kunci : penerimaan, dukungan sosial, ayah.

## PENDAHULUAN

Setiap orangtua pasti memiliki keinginan untuk mempunyai anak yang sehat dan cerdas. Namun pada kenyataannya, tidak semua anak tumbuh dalam kondisi seperti itu. Saat ini kita sering mendengar istilah anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda, dibandingkan dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik (Geniofam, 2010). Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang banyak terdengar belakangan ini adalah *Autistic Spectrum Disorder (ASD)* atau lebih dikenal dengan istilah autis.

Menurut data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik, jumlah penderita gangguan autis di Indonesia pada tahun 2010 diperkirakan mencapai 2,4 juta jiwa. Pada tahun tersebut jumlah penduduk Indonesia mencapai 237,5 juta jiwa dengan laju pertumbuhan 1,14%. Jumlah penderita gangguan autis di Indonesia diperkirakan mengalami peningkatan sekitar 500 orang setiap tahunnya (BPS, 2010).

*Autistic Spectrum Disorder (ASD)* merupakan suatu gangguan perkembangan yang ditandai dengan adanya kekurangan pada aspek komunikasi dan interaksi sosial, kesulitan dalam melakukan komunikasi verbal dan non verbal, tingkah laku terbatas dan berulang, serta berbagai gejala lainnya (*American Psychiatric Association, 2000*). Berdasarkan Pedoman Penggolongan Diagnostik Gangguan Jiwa (PPDGJ III), gangguan autis terjadi pada masa perkembangan anak sebelum memasuki usia 36

bulan. Gangguan autis ini menyerang sekitar 2 sampai 20 orang dari 10.000 orang dalam suatu populasi (Jeffrey, dkk, 2005) dan pada umumnya gangguan autis lebih banyak terjadi pada anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan.

Membesarkan anak dengan gangguan autis dapat membuat perubahan besar pada kehidupan. Persepsi pengasuh pada dunia, nilai-nilai, dan perubahan prioritas akan mempengaruhi cara pandang mereka pada anak, keluarga dan diri mereka sendiri. Peranan keluarga, terutama kedua orangtua sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Kedua orangtua adalah sosok yang senantiasa mendampingi dalam proses perkembangannya. Orangtua diharapkan mampu membimbing anak autis dan mengerti keadaan jiwanya, mengetahui apa yang sedang dirasakannya, apa yang diinginkannya sehingga anak mampu tumbuh dan berkembang secara optimal. Pengawasan dan bimbingan orangtua di rumah mutlak diperlukan, dengan begitu orangtua dapat mengawasi dan mengetahui segala kekurangan serta kesulitan anak autis dalam proses belajarnya. Orangtua berperan besar dalam mengajar, mendidik, memberikan bimbingan, dan menyediakan sarana belajar serta memberi teladan pada anak autis sesuai dengan nilai moral yang berlaku atau tingkah laku yang perlu dihindari.

Reaksi pertama orangtua ketika mengetahui anaknya dikatakan mengalami gangguan autis adalah tidak percaya, *shock*, sedih, kecewa, merasa bersalah, marah, dan menolak (Puspita, 2004). Proses yang dilalui orangtua beragam, tidak mudah bagi orangtua yang memiliki anak dengan gangguan autis untuk mengalami proses ini, semakin cepat tahapan-tahapan yang dapat mereka lalui maka akan semakin cepat sampai pada tahap penerimaan.

Pada penelitian yang telah meneliti stres pada orangtua dari anak autis, fokus utama dari peneliti adalah ibu. Belum banyak penelitian yang membahas mengenai efek psikologis mengenai orangtua yang memiliki anak gangguan autis, dan bahkan lebih sedikit yang telah membahas mengenai kaitan anak autis dengan ayah. Literatur

yang ada tidak menyertakan penelitian yang ditunjukkan semata-mata hanya untuk ayah yang memiliki anak dengan gangguan autis (Baker - Ericzen, Brookman - Frazee, & Stahmer, 2005; Hastings, 2003; Hastings & Brown, 2002;. Hastings et al, 2005).

Konsepsi umum adalah bahwa ibu menghabiskan lebih banyak waktu dengan anak-anak mereka dan karena hal itulah ibu mengalami stres yang lebih daripada ayah (Dyson, 1997). Selain itu, ayah dari anak autis sering diidentifikasi sebagai "sulit dijangkau", "orangtua tak terlihat", atau "orangtua perifer" karena ketidakmampuan mereka untuk benar menegaskan keterlibatan mereka atau mengungkapkan kesedihan mereka (Carpenter, 2002). Meskipun sering diasumsikan bahwa ayah menghabiskan lebih sedikit waktu bersama anak-anak mereka, maka ayah memiliki stres yang lebih sedikit dibandingkan dengan stres yang di alami ibu, Dyson (2007) menegaskan bahwa ayah yang memiliki anak dengan gangguan autis memiliki stres yang sama dengan stres yang dialami oleh ibu.

Terlebih seperti telah diungkapkan sebelumnya bahwa presentase jumlah anak autis laki-laki jauh lebih besar dari anak perempuan, maka ayah memiliki peranan tersendiri dalam membesarkan anak autis. Ayah akan mengajarkan banyak hal kepada anak-anaknya tentang hidup dengan cara mereka masing-masing. Ayah dapat menjadi sumber kebijaksanaan dalam keluarganya, ayah juga berharap anak-anaknya bisa meneladani dan belajar banyak hal dari mereka. Tentunya hal ini sulit terjadi pada para ayah yang memiliki anak-anak yang tidak normal. Ayah pada umumnya memiliki harapan yang positif mengenai anak yang dilahirkan oleh istrinya. Kenyataan bahwa istrinya melahirkan anak dengan karakteristik berkebutuhan khusus menjadi pukulan tersendiri bagi ayah, terlebih lagi ayah akan menaruh harapan yang besar pada anaknya sebagai penerus generasi kehidupan, namun harapan tersebut dapat berubah ketika ayah mengetahui bahwa anak yang dimilikinya berbeda dengan anak lain pada umumnya.

Dalam pandangan tradisional ayah lebih berperan sebagai tulang punggung untuk menghidupi keluarga daripada mengasuh anak, sedangkan ibu berperan aktif dalam mengasuh anak-anaknya. Hal tersebut semakin kentara pada kehidupan masyarakat dengan budaya patrilineal, yaitu ayah sebagai kepala rumah tangga yang lebih diterima masyarakat sebagai penanggung jawab utama secara material. Padahal peran orangtua, khususnya di sini ayah sangat dibutuhkan untuk perkembangan seorang anak tidak hanya dalam faktor ekonomi.

Peranan ayah dalam perkembangan seorang anak, terutama anak yang di diagnosis autisme berbeda dengan peranan ibu. Ibu umumnya lebih dapat menerima keberadaan anak apa adanya sehingga ibu lebih banyak berperan dalam proses perkembangan anak, sedangkan peranan ayah biasanya lebih berorientasi pada pekerjaan, sementara tugas untuk mengurus anak baik pengasuhan maupun pendidikan diserahkan pada ibu. Secara emosional, ayah kurang berperan bila dibandingkan ibu sehingga penerimaan ayah dalam menerima kenyataan mengenai anak autisme jauh lebih sulit. Terlebih pada penelitian-penelitian terdahulu, peran ibu lebih banyak diungkap dan dikaji lebih dalam, namun demikian bukan berarti peran ayah tidak penting. Sesungguhnya peran kedua orangtua ini sama-sama pentingnya dan tidak perlu dibeda-bedakan.

Ayah memiliki gaya interaksi unik yang memberikan kontribusi penting untuk perkembangan bahasa dan bermain simbolis (*symbolic play*) pada masa perkembangan anak. Ayah memiliki kontribusi yang sama terhadap perkembangan anak dengan gangguan autisme, terutama dalam bidang bahasa dan bermain simbolis (Michelle dan Elizabeth, 2011).

Ayah diharapkan mampu menerima keberadaan anaknya yang autisme, tetapi dalam kehidupan sehari-hari masih sering dijumpai ayah yang merasa malu memiliki anak dengan gangguan autisme dan sulit menerima keberadaan mereka. Akibatnya, ayah kurang memberikan perhatian dan kasih sayang pada anak dan cenderung semakin tidak peduli pada anak. Penerimaan ayah terhadap anak yang memiliki

gangguan autis memerlukan pengetahuan yang luas tentang autis itu sendiri, sehingga ayah akan memahami arti dari autis yang sebenarnya. Sesuai dengan pemahaman seorang ayah, maka ayah akan menerima kondisi anak dengan memberikan kasih sayang, perhatian, dan memahami perkembangan anak sejak dini. Sebelum peran tersebut terbentuk, pada umumnya ayah mengalami fase demi fase penerimaan terhadap anaknya yang berkebutuhan khusus meliputi; fase *denial*, fase *anger*, fase *bargaining*, fase *depression* hingga pada akhirnya mengalami fase *acceptance* (Kuble Rose, 1970 dalam Tomb, 2003).

Penerimaan ayah berkaitan dengan dukungan sosial yang akan diberikan. Dukungan sosial merupakan kenyamanan fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman maupun anggota keluarga (Sarason & Pierce dalam Baron & Byrne, 2000). Dukungan sosial adalah pertukaran bantuan antara dua individu yang berperan sebagai pemberi dan penerima (Shumaker & Browne dalam Duffy & Wong, 2003). Hal yang dilakukan ayah dalam memberikan dukungan sosial pada anak adalah untuk membangun kepercayaan pada anak bahwa dirinya merasa dicintai, diperhatikan dan bernilai (Cobb, 1976; Cohen and McKay; 1984; House, 1984; Schaefer, Coyne and Lazarus, 1981; Wilis, 1984 dalam Sarafino 1990).

Bentuk-bentuk dukungan yang dapat diberikan ayah pada anak autis dapat berupa : *Emotional or esteem support*, dimana ayah memiliki rasa empati, peduli terhadap anaknya sehingga dapat memberikan perasaan nyaman, perhatian dan penerimaan positif terhadap anaknya. *Tangible or Instrumental Support*, ayah memberikan bantuan yang nyata, seperti bantuan finansial atau kebutuhan lain yang dibutuhkan oleh anak. *Informational Support*, ayah dapat memberikan nasihat dan arahan pada anak serta informasi yang dibutuhkan oleh anak. *Companionship Support*, ayah bersedia untuk meluangkan waktu dengan anak dengan memberikan perasaan ketertarikan untuk melakukan kegiatan bersama (Wills & Fegan dalam Sarafino, 2006).

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana analisa dalam penelitian ini tidak dikuantifikasikan. Dengan kata lain, penelitian ini tidak melibatkan perhitungan statistika (Corbin & Strauss, 1990). Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif yang terfokus pada pertanyaan penelitian yang menggunakan *how question* dan bertujuan untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai bagaimana penerimaan dan dukungan sosial ayah yang memiliki anak dengan gangguan autisme.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, jenis wawancara yang dilakukan adalah *in-depth interview*. Taylor & Bogdan (1984 dalam Minichiello, et al., 1995) mengemukakan bahwa *in-depth interview* merupakan pertemuan berulang antara peneliti dengan informan yang bertujuan untuk memahami perspektif informan mengenai kehidupannya, pengalaman-pengalamannya, atau situasi yang terekspresikan dalam kata-kata mereka.

### *Partisipan*

Subjek penelitian ini adalah Ayah, sebagai orang tua kandung yang memiliki anak dengan gangguan autisme. Untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh dan mendalam dari subjek penelitian, maka penelitian ini menggunakan teknik kualitatif. Oleh karena itu, penelitian tersebut dapat dilakukan hanya dengan menggunakan sedikit subjek penelitian (Poerwandari, 1998). Dengan menggunakan teknik *purposive sampling* diperoleh jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 3 orang ayah yang memiliki anak dengan gangguan autisme.

### *Pengukuran*

Pengukuran variabel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan alat ukur, berupa pertanyaan wawancara. Alat ukur yang digunakan dikembangkan

berdasarkan teori Penerimaan Kubler Rose (1970, dalam Tomb, 2003), dan teori Dukungan Sosial Weiss dan Fegan (1994, dalam Sarafino 2006). Alat ukur yang digunakan berupa pertanyaan yang terdiri dari 5 tahapan penerimaan dan 4 aspek dalam dukungan sosial.

## HASIL

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis pembahasan mengenai gambaran penerimaan dan dukungan sosial yang diberikan ayah pada anak autis, diperoleh simpulan sebagai berikut :

1. Hanya terdapat satu responden yang menunjukkan seluruh perilaku tahapan penerimaan dalam menerima kondisi anak yang mengalami gangguan autis, yaitu *denial*, *anger*, *bargaining*, *depression* dan *acceptance*. Pada dua responden lainnya, tidak menggambarkan adanya tahapan *denial*, *anger*, dan *depression*.
2. Tanggapan yang diberikan lingkungan, pengalaman yang dilalui, serta keikutsertaan responden dalam suatu perkumpulan dengan orangtua lain yang memiliki anak dengan gangguan autis akan mempengaruhi proses penerimaan responden terhadap keadaan yang anak yang mengalami gangguan autis.
3. Ketiga responden dapat menerima kondisi anak apa adanya dan tidak merasa malu untuk membawa dan mengenalkan anak pada lingkungan. Hal ini dikarenakan ketiga responden menyadari bahwa anak merupakan titipan anugerah yang harus dijaga dan tidak ada gunanya menolak kondisi anak. Ketiga responden juga menyadari bahwa yang harus dilakukan adalah menerima kondisi anak dan memberikan tindakan-tindakan yang dibutuhkan untuk membantu anak agar di masa depan nanti anak dapat menjalani kehidupan dengan lebih baik.



4. Ketiga responden memberikan seluruh bentuk dukungan sosial pada anak melalui : memiliki rasa empati pada anak, memberikan perasaan nyaman pada anak, memberikan perhatian pada anak, memberikan penerimaan yang positif pada anak, memberikan bantuan pada anak, memberikan fasilitas pendidikan pada anak, memberikan benda-benda yang disukai anak, memberikan benda-benda yang dibutuhkan anak, memberikan informasi yang dibutuhkan anak, memberikan arahan pada anak, memberikan *feedback* pada anak, mengajarkan anak cara bertingkah laku dalam keseharian, bersedia meluangkan waktu dengan anak, menemani anak melakukan aktifitas kesehariannya, menemani anak melakukan permainan, serta mengantarkan anak ke tempat yang disukai. Ketiga responden memberikan seluruh bentuk dukungan sosial atas dasar kesadaran mereka akan pentingnya faktor-faktor tersebut dalam kehidupan anak di masa mendatang, dengan harapan agar anak dapat mandiri dan tidak merepotkan orang lain nantinya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku**

- American Psychiatric Association. 2000. Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (Revised 4th ed.). Washington, DC: Author.*
- American Psychiatric Association. 2000. Diagnostic Criteria from DSM-IV-TR. Washington DC : American Psychiatric Association.*
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* edisi revisi VI. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bakwin and Bakwin.1972. *Behavior Disorders in Children*. Philadelphia: W. B. Saunders Company.

- Baron, R.A, Byrne, D. 1997. *Social Psychology 8<sup>th</sup> edition*. Massachussets : Allyn and Bacon.
- Braun, Virginia, Clarke,Victoria. 2006. *Using Thematic Analysis in Psychology*. Auckland: Edward Arnorld (Publisher) Ltd.
- Chaplin. 2000. *Kamus Psikologi*. Jakarta: Rajawali.
- David, A. Tomb. 2003. *Buku Saku Psikiatrik*. Jakarta : EGC.
- Dawson, G. dan Castelloe, F. (1985). *Autism*. New York: Wiley and Sons.
- Duffy, K. G. & F.Y. Wong. 2003. *Community Psychology 3<sup>th</sup> edition*. United states of America : Pearson Education, Inc.
- Geniofam. 2010. *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Garailmu.
- Glesne, Corrine. 2011. *Becoming Qualitative Researchers : An Introduction. Fourth Edition*. Boston: Person.
- Hurlock, Elizabeth B. 1973. *Adolescent Development*. Tokyo : McGraw-Hill Kogakusha.
- Janet W. Lerner & Frank Kline. 2006. *Learning Disability and Related Disorders Characteristics and Teaching Strategies 10th.*. Boston New York: Houghton Mifflin Company.
- Jeffry, S. N., Spencer, A., & Beverly, G. 2005. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Erlangals.
- Johnson, Burke & Larry Christensen. 2004. *Educational Research Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches Second Edition*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Marijani, Lany. 2003. *Seputar Autisme dan Permasalahannya*, Jakarta : Putra Kumbara Foundation.
- Minichiello, V., Aroni, R., Timewekk, E., & Alexander, L. 1995. *In-Depth Interviewing 2<sup>nd</sup> ed*. Australia : Longman.
- Moleong, Lexy. 2005 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja.
- Notoatmodjo, S.2002. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Orford. 1992. *Community Psychology : Theory and Practice*. Jhon-Willey and Son.

- Patton, M. 1990. *Qualitative Evaluation and Research Method*. California: Sage Publication.
- Poerwandari, Kristi. 2001. *Pendekatan Kualitatif Untuk Perilaku Manusia*. Jakarta : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Poerwandari, Kristi. 2005. *Pendekatan Kualitatif Untuk Perilaku Manusia*. Jakarta : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Poerwandari, Kristi. 2007. *Pendekatan Kualitatif Untuk Perilaku Manusia*. Jakarta : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Poerwandari, Kristi. 2011. *Pendekatan Kualitatif Untuk Perilaku Manusia*. Jakarta : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Safaria, T. 2005. *Interpersonal Intelligence : Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta : Amara Books.
- Sarafino, Edward P. 1990. *Health Psychology*. Singapore: John Wiley & Sons.
- Sarafino, Edward P. 2006. *Health Psychology : Biopschosocial interaction* <sup>5th</sup> edition. New York : Mc Graw-Hill Inc Boston.
- Santrock, J.W. 2007. *Child Development*, New York : McGraw.
- Singarimbun dan Effendi. 1985. *Metode Penelitian Survey*. LP3ES. Jakarta.
- Sugiyono, 2000. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan Kedua. Bandung. CV Alfa Beta.
- Suryana, A. 2004. *Terapi Autism, Anak Berbakat dan Anak Hiperaktif*. Jakarta : Progress Jakarta.
- Taylor, S.E, Peplau, L.A., Sears, D.O. 1997. *Social Psychology*. Prentice Hall : New Jersey.

## **Jurnal**

- Baker-Ericzen, M. J., Brookman-Fraze, L., & Stahmer, A. 2005. Stress Levels and aAaptability in Parents of Toddlers with and without Autism. *Research and Practice for Persons with Severe Disabilities*.

- Bernstein Ratner, N. (1988). Patterns of Parental Vocabulary Selection in Speech to Young Children. *Journal of Child Language*.
- Carpenter, B. 2002. *Inside the portrait of a family: The Importance of Fatherhood. Early Child Development and Care*.
- Clarke-Stewart, K. A. 1980. *The Father's Contribution to Children's Cognitive and Social Development in Early Childhood*. In F. A. Pedersen (Ed.), *The Father-Infant Relationship: Observational Studies in the Family Setting*. New York, NY: Praeger.
- Dyson, L. L. 1997. *Fathers and Mothers of School-age Children with Developmental Disabilities: Parental Stress, Family Functioning, and Social Support*. *American Journal on Mental Retardation*.
- Flippin, Michelle., Elizabeth R. Crais. 2011. *The Need for More effective Father Involvement in Early Autism Intervension*.
- Harris, S. L., Glasberg, B., & Ricca, D. 1996. *Pervasive Developmental Disorders: Distinguishing Among Subtypes*. *School Psychology Review*.
- Labrell, F. (1996). *Paternal Play with Toddlers: Recreation and Creation*. *European Journal of Psychology and Education*.
- McLaughlin, B., Schultz, C., & White, D. (1980). Parental Speech to five-year-old Children in a Game-playing Situation. *Child Development*.
- Pellegrini, A., Brody, G., & Stoneman, Z. (1987). Children's Conversational Competence with their Parents. *Discourse Processes*.
- Shannon, J. D., Tamis-LeMonda, C. S., London, K., & Cabrera, N. (2002). Beyond rough and tumble: Lowincome Fathers' Interactions and Children's Cognitive Development at 24 months. *Parenting: Science and Practice*.

### **Website**

- National Institute of Mental Health. (2009). *Autism spectrum disorders (pervasive developmental disorders)*. Retrieved September 21, 2009, from <http://www.nimh.nih.gov/health/topics/autism-spectrum-disorders-pervasive-developmental-disorders/index.shtml> (diunduh 23 Maret 2014)

Puspita, D. 2004 *Peran keluarga pada penanganan individu autistic spectrum disorder* [http://puterakembara.org/rm/peran\\_ortu.htm](http://puterakembara.org/rm/peran_ortu.htm) (diunduh 23 Maret 2014)

<http://www.bps.go.id/eng/> (diakses 25 Mei 2014)